
Peningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran *Koperatif Tipe Think Talk Write (TTW)* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Tri Yuswita; A. Octamaya Tenri Awaru; Irianti

SMP Negeri 2 Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;

SMP Negeri 2 Makassar Sulawesi Selatan.

triyuswita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran Koperatif tipe Think Talk Write (TTW). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dan masing-masing siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan guru mengajar, aktivitas siswa, dokumen, dan hasil tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran koperatif tipe Think Talk White (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Pada pratindakan persentase ketuntasan belajar IPS siswa mencapai KKM 75 sebesar 51 % (18 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 66. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 80 % (28 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 71 kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 94% (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81.

Kata Kunci: *Koperatif Tipe Think Talk Write (TTW)*; Hasil Belajar; IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggungjawab[1].

Pendidikan adalah salah satu faktor kemajuan dari suatu Negara termasuk Indonesia[2]. Pendidikan adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa memperhatikan

perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Melalui ilmu pengetahuan sosial siswa mampu mengamati, merasakan, berkomunikasi, serta berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Social Studies adalah ilmu-ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi[3]

Salah satu kendala dalam proses pembelajaran IPS adalah model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan pelajaran. Namun dalam pembelajaran di sekolah, umumnya guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional untuk mata pelajaran IPS tentu kurang relevan dan akan menimbulkan kesenjangan bagi pemahaman siswa. Siswa hanya mendengar apa yang diterangkan oleh guru yang akhirnya siswa tidak terbiasa mengemukakan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Inilah yang membuat siswa menjadi pasif dan akhirnya malas untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional maupun global [4].

Mengingat pentingnya mata pelajaran tersebut, maka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus diberikan secara bermakna agar siswa dapat memahami sajian materi yang terkandung di dalamnya. Namun pada pelaksanaannya, sering kali mata pelajaran ini menjadi tidak bermakna dan terkesan sulit untuk dipelajari karena identik dengan hafalan materi yang banyak dan menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa.

Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang strategi dan efektif, serta pembelajaran secara sistematis guna mengembangkan hasil belajar siswa karena perannya sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak dalam pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kreativitas untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang bervariasi tersebut artinya dalam penggunaan model mengajar tidak harus selalu sama untuk setiap pokok bahasan karena bisa saja terjadi bahwa suatu model tertentu cocok untuk satu pokok bahasan namun tidak cocok untuk pokok bahasan yang lain. Menurut Hamzah B.Uno model pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran[5].

Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin dalam Huda ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menulis. Model pembelajaran ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik[6]. Suyatno mengemukakan bahwa model pembelajaran Think Talk Write (TTW) adalah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir dengan bahasa bacaan, hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) pada dasarnya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, sehingga dalam pelaksanaannya model ini membagi sejumlah siswa kedalam kelompok kecil secara heterogen agar suasana pembelajaran lebih efektif[7].

Model pembelajaran Think Talk Write (TTW) melibatkan empat tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran, yaitu: (1) Berpikir (Think), aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca[8]. Dalam tahap ini, peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban atau strategi penyelesaian, membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apayang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri. Membuat catatan kecil dapat meningkatkan siswa dalam berpikir dan menulis; (2) Berbicara (Talk), tahap selanjutnya adalah talk yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi pada model ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara diskusi. Diskusi pada fase talk ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa; (3) Menulis (Write), fase write yaitu menuliskan hasil diskusi atau pada lembar kerja siswa (LKS) yang telah disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antarteman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa; (4) Presentasi, presentasi ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu dengan teman satu kelas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk membangun pemikiran dalam ide, mengungkapkan ide dan berbagi ide dengan temannya, menulis hasil pemikirannya tersebut dalam proses belajar.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) ini menurut Hamdayana adalah sebagai berikut; (1) guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya; (2) peserta didik membaca masalah yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ingin diketahui dalam masalah tersebut; (3) guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5) siswa; (4) siswa berinteraksi dan berkaborasi dengan teman satu kelompoknya untuk membahas isi catatan kecil yang sudah dibuat (talk); (5) dari hasil diskusi dengan kelompoknya peserta didik secara individu dalam merumuskan pengetahuan yang ingin diketahuinya dalam bentuk tulisan dengan bahasanya sendiri; (6) salah satu perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok[9].

Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan di kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, terdapat beberapa permasalahan yang muncul yakni; (1) proses pembelajaran yang berpusat pada guru, (2) siswa kurang aktif dan percaya diri serta kurang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya pada guru, (3) siswa kurang tertarik dengan pelajaran IPS yang ditandai dengan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa enggan merangkum materi yang telah diberikan, (4) aktivitas yang melibatkan siswa masih kurang sehingga menyebabkan pembelajaran kurang bermakna, (5) guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) pada pembelajaran IPS, (6) rendahnya hasil belajar IPS pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa.

Rendahnya hasil belajar IPS tampak pada hasil ulangan harian semester II Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa tahun pelajaran 2020/2021. Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil ulangan harian yaitu 66. Masih ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Dari seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 35 orang, hanya 51 % (18 dari 35 siswa) yang telah mencapai KKM 75. Angka tersebut didapatkan dari dokumen hasil belajar. Melihat fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut, perlu adanya perbaikan pembelajaran dalam kelas. Rendahnya hasil belajar serta berbagai masalah di atas dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu alternatif mengatasi masalah diatas adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW).

Penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul saat melaksanakan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa.

Dari uraian diatas, maka perlu diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok juga menunjukkan langkah, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

Keempat langkah tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang “siklus” inilah yang disebut salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan hanya satu kali intervensi saja (Arikunto, 2010:131).

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 35 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain dengan menggunakan wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa (St.Y. Slameto dan Suwanto 2007). Dalam penelitian ini Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPS siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna pembelajaran konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan konsep IPS siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi IPS setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW).

Menurut Mulyasa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa peserta didik terlibat secara aktif baik fisik ataupun mental dalam proses pembelajaran. Penelitian dapat dihentikan apabila setiap indikator dari aspek yang di ukur sudah mencapai target yang ditentukan, sebaliknya jika masing-masing variabel yang di ukur belum memenuhi target capaian maka dilanjutkan siklus berikutnya untuk mencapai target yang telah ditetapkan[10]. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa ketika proses pembelajaran IPS pada tiap siklus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan akhir dalam suatu proses pembelajaran adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar. Sudjana (2012:22) mengemukakan bahwa hasil belajar belajarnya. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak

yang mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap materi pelajaran. Susanto berpendapat bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Maka untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilakukan serangkaian tes yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan yang ingin diketahui[11].

Pelaksanaan pratindakan dilaksanakan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 35 Orang. Pelaksanaan pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui data awal hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan hasil tes pratindakan diperoleh data hasil belajar IPS siswa dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Data Hasil Belajar IPS

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
85-100	6	17%	Tuntas
75-84	12	34%	Tuntas
55-75	12	34%	Tidak Tuntas
0-54	5	15%	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai	2310		
Rata-Rata	66		
Nilai Terendah	53		
Nilai Tertinggi	90		
Persentase Ketuntasan	51%		

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data dari tabel diatas, data hasil belajar IPS siswa pada pratindakan menunjukkan sebanyak 51% (18 dari 35 siswa) sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sisanya sebanyak 49% (17 dari 35 siswa) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata klasikal sebesar 66 dengan nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 90. Dengan hasil pratindakan di atas maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Pada hasil tes akhir siklus I hasil belajar IPS siswa meningkat menjadi 80% (28 dari 35 siswa) mengalami ketuntasan mencapai nilai 75. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 71, nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 92. Dengan pelaksanaan siklus I dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal pada pratindakan, namun belum mencapai target keberhasilan yang telah direncanakan yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM 75, sehingga penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Adapun sebagai bahan revisi siklus I untuk perbaikan pada siklus II guna meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa perlu dilakukan upaya perbaikan sebagai berikut: (1) membantu dan merangsang siswa agar lebih aktif dan berani bertanya serta mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran; (2) memaksimalkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW); (3) membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga perhatian siswa lebih tertuju pada pelajaran; (4) keaktifan siswa dalam persentase di depan kelas; (5) sikap penghayatan siswa pada saat tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Pada tes akhir siklus II hasil belajar IPS mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar menjadi 94% (33 dari 35 siswa). Dengan pelaksanaan siklus II dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW), siswa telah mengalami ketuntasan klasikal sebesar 94% (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81 sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Berdasarkan deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa melalui

model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut pelaksanaan tindakan dicukupkan sampai siklus II.

2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklus yang di laksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan observasi awal terhadap kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada di dalam kelas dengan pengamatan secara langsung di dalam kelas maupun wawancara terhadap guru maupun siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari tiap siklusnya. Menurut Arikunto (dalam Samino dan Saring Marsudi 2011:48) hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa. Maka hasil belajar yang didapat siswa merupakan proses yang dilalui dengan belajar serta penilaian untuk mengetahui sejauh mana materi dapat diterima siswa.

Hasil tes dan pengamatan yang dilakukan pada tes awal/pratindakan, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa. Pada tes awal/pratindakan terdapat 51% (18 dari 35 siswa) yang tuntas dengan nilai rata-rata 66, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 80% (28 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 71, dan pada siklus II siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 94% (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81. Dalam indikator keberhasilan, penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mampu mencapai nilai KKM. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil sesuai dengan indikator penelitian tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) di kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini dapat dilihat pada pratindakan/tes awal persentase ketuntasan belajar IPS siswa mencapai KKM 75 sebesar 51% (18 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 66. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 80% (28 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 71, kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar IPS siswa semakin meningkat menjadi 94% (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [2] I. Sanjaya and R. Gunawan, "Realitas Ilmu Sosial Pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial The Reality of Social Sciences in Science Education," *Chronologia*, vol. 3, no. 2, 2021.
- [3] A. L. B. P. Freire, "Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran IPS itu, bertolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Sapriya (2009), maka peserta didik perlu dibekali dengan empat dimensi program pendidikan IPS yang komprehensif, meliputi: 1. Dimensi pengetahuan (Knowledge), 2. Dimensi keterampilan (Skills)."
- [4] M. P. Nasional, "Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia," *Jakarta: Depdiknas*, 2013.
- [5] H. B. Uno, "Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan

- efektif,” 2014.
- [6] L. A. Sumirat, “Efektifitas strategi pembelajaran kooperatif tipe think-talk-write (TTW) terhadap kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa,” *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 1, no. 2, p. 209667, 2014.
- [7] W. Suyatno and B. Nurgiyantoro, “Menjelajah pembelajaran inovatif,” *Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo*, 2009.
- [8] S. Sriyono, “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dan Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Virus Kelas X di SMA Bina Pratama Musi Banyuasin.” UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- [9] J. Hamdayana, “Creative and Character Learning Models and Methods,” *Bogor Ghalia Indones.*, 2014.
- [10] E. Mulyasa, D. Iskandar, and W. D. Aryani, “Revolusi dan Inovasi Pembelajaran,” *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [11] A. Susanto, *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana, 2014.